

---

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGOLOAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA

Musrini<sup>1\*</sup>, Ishak<sup>2</sup>, Mutmainna Kasandra Marola<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo

<sup>2,3</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo

[musrini60@gmail.com](mailto:musrini60@gmail.com)

\*corresponding author

### Abstrak

Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan di Kelurahan Lagaligo Kota Palopo akibat terbatasnya petugas kebersihan, sikap masyarakat yang kurang positif, serta sarana prasarana yang belum memadai. Kondisi ini menimbulkan pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan peran petugas, sikap masyarakat, dan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross sectional dengan sampel 80 responden yang dipilih secara *purposive sampling* dari 400 kepala keluarga. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara peran petugas dengan perilaku pengelolaan sampah ( $p = 0,027$ ), sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah ( $p = 0,002$ ), serta sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah ( $p = 0,019$ ). Sebagian besar responden menilai sarana prasarana tersedia dan layak (91,3%) dan 85% menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Kesimpulan: perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dipengaruhi secara signifikan oleh peran petugas, sikap masyarakat, serta sarana prasarana. Upaya penguatan fungsi petugas, peningkatan edukasi, dan penyediaan fasilitas yang memadai diperlukan untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** perilaku, sikap, sarana dan prasarana, pengelolaan limbah rumah tangga,

### Abstract

*Household waste management remains a challenge in Lagaligo Subdistrict, Palopo City, due to limited sanitation officers, inadequate facilities, and low community awareness. These conditions contribute to environmental pollution and health risks. This study aimed to analyze the relationship between the role of sanitation officers, community attitudes, and facilities and infrastructure with household waste management behavior. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted on 80 respondents selected purposively from 400 household heads. Data were collected using a validated and reliable questionnaire and analyzed with Fisher's Exact Test at a 0.05 significance level. The results revealed significant associations between sanitation officers and waste management behavior ( $p = 0.027$ ), community attitudes and waste management behavior ( $p = 0.002$ ), and facilities and infrastructure and waste management behavior ( $p = 0.019$ ). Most respondents (91.3%) perceived facilities and infrastructure as adequate, and 85% demonstrated good waste management practices. In conclusion, household waste management behavior is significantly influenced by sanitation officers, community attitudes, and the availability of facilities and infrastructure. Strengthening the role of sanitation officers, enhancing community education, and providing sufficient infrastructure are recommended to support sustainable household waste management.*

**Keywords:** behavior, attitude, facilities and infrastructure, household waste management



---

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan residu padat dari aktivitas manusia maupun proses alam yang jumlahnya terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, serta urbanisasi (Muhammad et al., 2022). United Nations Environment Programme (UNEP) memperkirakan timbunan sampah global akan meningkat dari 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada 2050 apabila tidak ada intervensi pengelolaan yang signifikan (Sekarsari et al., 2023). Bank Dunia melalui *The Atlas of Sustainable Development Goals* melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia, dengan jumlah mencapai 65,2 juta ton pada tahun 2020 (Febriyanto, 2021).

Secara nasional, data *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional* (SIPSN) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 Indonesia menghasilkan 35,83 juta ton sampah, dengan komposisi didominasi sisa makanan (40,7%) dan plastik (18%). Dari jumlah tersebut, 62,63% telah terkelola, sedangkan 37,37% belum terkelola dengan baik (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2023). Provinsi Sulawesi Selatan sendiri menghasilkan sekitar 1,3 juta ton sampah pada tahun 2022, dengan tren peningkatan setiap tahunnya (SIPSN, 2024).

Kota Palopo sebagai salah satu kota madya di Sulawesi Selatan menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Data menunjukkan bahwa timbunan sampah Kota Palopo mencapai 37.823 ton pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 38.823 ton pada 2020, meskipun sempat menurun menjadi 33.704 ton pada 2021. Volume sampah tersebut sebagian besar ditimbun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mancani (Pemerintah Kota Palopo, 2023). Tingginya timbunan sampah ini erat kaitannya dengan dominasi sektor jasa dan kuliner sebagai penopang ekonomi kota yang berkontribusi besar terhadap produksi sampah.

Di Kelurahan Lagaligo, Kecamatan Wara, masalah persampahan semakin nyata. Terdapat keterbatasan jumlah petugas kebersihan (hanya enam orang) dengan dukungan armada terbatas, yaitu dua motor pengangkut yang sering mengalami kerusakan. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di sejumlah titik dan keterlambatan dalam pengangkutan. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat masih rendah; sebagian besar warga tidak melakukan pemilahan sampah serta belum menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Kurangnya sarana dan prasarana, seperti tempat sampah maupun fasilitas daur ulang, memperburuk kondisi ini (SIPSN, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah antara lain pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan petugas kebersihan (Kristanti et al., 2021; Rizky & Wijayanti, 2023). Namun, hasil penelitian di beberapa daerah masih bervariasi, di mana ada yang menemukan hubungan signifikan, sementara lainnya tidak menemukan hubungan bermakna (Ilma et al., 2021; Dwi & Adry, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut sesuai dengan konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan inti penelitian ini adalah rendahnya perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lagaligo yang dipengaruhi oleh peran petugas, sikap masyarakat, serta ketersediaan sarana prasarana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, dengan fokus pada tiga variabel utama, yaitu peran petugas kebersihan, sikap masyarakat, serta sarana dan prasarana pendukung di Kelurahan Lagaligo Kota Palopo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan di Kelurahan Lagaligo, Kecamatan Wara, Kota Palopo pada Mei–Juni 2025. Populasi penelitian adalah 400 kepala keluarga, dengan sampel sebanyak 80 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Variabel bebas penelitian meliputi peran petugas kebersihan, sikap masyarakat, serta sarana dan prasarana, sedangkan variabel terikat adalah perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta disebarkan melalui wawancara langsung. Data dianalisis melalui tahapan *editing, coding, entry*, dan *tabulating*, kemudian dilakukan analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$  guna mengetahui hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Kelurahan Lagaligo Kota Palopo Tahun 2025 (n=80)**

Karakteristik responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	66,7
Perempuan	25	33,3
Pendidikan		
S1	5	6,3
SMA	21	26,3
SMP	20	25,0
SD	30	37,5
Tidak Tamat Sekolah	4	5,0
Pekerjaan		
IRT	14	17,5
PNS	3	3,8
Swasta	16	20,0
Wiraswasta	47	58,8
Usia		
≤ 25 Tahun	2	2,5
26-36 Tahun	12	15,0
≥ 37 Tahun	66	82,5

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55 orang (66,7%), sedangkan perempuan berjumlah 25 orang (33,3%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD sebanyak 30 orang (37,5%), diikuti oleh lulusan SMA sebanyak 21 orang (26,3%), SMP sebanyak 20 orang (25,0%), S1 sebanyak 5 orang (6,3%), dan tidak tamat sekolah sebanyak 4 orang (5,0%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu 47 orang (58,8%), diikuti oleh ibu rumah tangga sebanyak 14 orang (17,5%), swasta 16 orang (20,0%), serta PNS hanya 3 orang (3,8%). Sementara itu, distribusi usia

menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia  $\geq 37$  tahun sebanyak 66 orang (82,5%), usia 26–36 tahun sebanyak 12 orang (15,0%), dan hanya 2 orang (2,5%) yang berusia  $\leq 25$  tahun.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan masing-masing variabel di Kelurahan Lagaligo Kota Palopo Tahun 2025 (n=80)**

Variabel	n	%
Peran Petugas		
Cukup	16	20
Baik	64	80
Sikap		
Negatif	4	5
Positif	76	95
Sarana dan Prasarana		
Tidak Tersedia/Tidak Layak	3	3,8
Tersedia/Layak	77	96,2
Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga		
Kurang	7	8,8
Baik	73	91,2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peran petugas dalam pengelolaan sampah rumah tangga berada pada kategori baik yaitu sebanyak 64 orang (80%), sedangkan 16 orang (20%) menilai cukup. Sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah mayoritas bersifat positif sebanyak 76 orang (95%), sementara hanya 4 orang (5%) yang menunjukkan sikap negatif. Dari aspek sarana dan prasarana, hampir seluruh responden menyatakan tersedia dan layak yaitu sebanyak 77 orang (96,2%), sedangkan yang menyatakan tidak tersedia atau tidak layak hanya 3 orang (3,8%). Sementara itu, perilaku pengelolaan sampah rumah tangga sebagian besar responden tergolong baik sebanyak 73 orang (91,2%), dan hanya 7 orang (8,8%) yang menunjukkan perilaku kurang baik.

**Tabel 3. Hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo Tahun 2025**

Peran Petugas	Perilaku Pengelohan Sampah Rumah Tangga				Total	P-value	
	Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	4	5	12	15	16	20	0,027
Baik	3	3,8	61	76,2	64	80	
Total	7	8,8	73	91,2	80	100	

Berdasarkan tabel 3. hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peran petugas dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ( $p = 0,027$ ). Responden yang menilai peran petugas baik lebih banyak berperilaku baik dalam pengelolaan sampah yaitu sebanyak 61

orang (76,2%) dibandingkan mereka yang menilai peran petugas cukup sebanyak 12 orang (15,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Devi, Harahap, & Dewi, 2021) pada 40 pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo, Kota Jambi. Penelitian tersebut menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan uji chi-square, yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap, persepsi risiko, dan motivasi terhadap perilaku keselamatan (safety behavior) dalam pengelolaan sampah. Petugas dengan persepsi dan motivasi tinggi cenderung memiliki perilaku kerja yang lebih aman, disiplin, dan bertanggung jawab. Temuan ini relevan dengan penelitian saat ini, di mana mayoritas responden (80%) menilai peran petugas sebagai “baik”, yang berkorelasi dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang juga baik, yaitu sebesar 91,2%. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratih, Listiono, & Dwibarto, 2024) menyelidiki hubungan antara peran petugas kebersihan dan pengelolaan sampah di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya, Banjarmasin. Meskipun hasil statistik menunjukkan  $p > 0,05$  (tidak signifikan).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & Adry, 2020) juga menyatakan bahwa peran aktif petugas dalam mendampingi dan mengedukasi masyarakat meningkatkan keterlibatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam penelitian ini, sebanyak 80% responden menilai peran petugas sebagai baik, dan 95,3% dari mereka menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik, dengan nilai  $p = 0,027$ , menandakan adanya hubungan yang signifikan.

Penelitian ini berasumsi bahwa peran petugas kebersihan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Peneliti berasumsi bahwa semakin aktif dan terlibat petugas dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam hal pengangkutan, edukasi, dan komunikasi langsung dengan masyarakat, maka semakin besar peluang masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah.

Asumsi ini dibangun berdasarkan teori Lawrence Green, yang menyebutkan bahwa dukungan dari petugas atau tokoh masyarakat dapat memperkuat perilaku individu. Namun, hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, dengan nilai  $p = 0,105$ . Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan petugas tidak serta-merta menjadi faktor penentu dalam perubahan perilaku masyarakat, kemungkinan karena peran tersebut belum optimal dalam memberi pengaruh atau belum disertai dengan pendekatan yang konsisten kepada warga.

**Tabel 4. Hubungan antara ventilasi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo Tahun 2025**

Sikap Masyarakat	Perilaku Pengelohan Sampah Rumah Tangga				Total	P-value	
	Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Negatif	3	3,8	1	1,2	4	5	0,002
Positif	4	5	72	90	76	95	
Total	7	8,8	73	91,2	80	100	

---

Berdasarkan tabel 4. hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ( $p = 0,002 < 0,05$ ). Responden dengan sikap positif lebih banyak berperilaku baik dalam pengelolaan sampah (90,0%), dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif, di mana hanya 1,2% berperilaku baik dan 3,8% masih berperilaku kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Wijayanti, 2023) di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar. Penelitian ini melibatkan 92 responden dan menggunakan uji Fisher's Exact, yang menghasilkan nilai  $p = 0,035$ , menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dan perilaku pengelolaan sampah. Selain itu, data menunjukkan bahwa 51,1% responden dengan sikap positif juga menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Sikap positif dalam konteks ini mencakup kesadaran memilah sampah, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan lingkungan, serta kepatuhan terhadap aturan pengelolaan sampah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, 2024) di Pulau Barrang Lompo Kepulauan Kecamatan Sangkarrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Masyarakat tergolong baik (60,3%) meskipun Tindakan nyata masih kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Wijayanti, 2024) di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Penelitian kuantitatif dengan 102 kepala keluarga ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku, dengan nilai  $p = 0,001$ . Responden yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan serta keterlibatan dalam program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) secara konsisten menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian di Kelurahan Lagaligo, di mana 95% responden menunjukkan sikap positif dan mayoritas (91,2%) memiliki perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang baik.

Peneliti juga berasumsi bahwa sikap masyarakat yang positif terhadap pentingnya menjaga lingkungan akan berdampak pada perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik. Sikap positif ini mencakup kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, kemauan memilah sampah, serta partisipasi dalam kegiatan kebersihan.

Asumsi ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menekankan bahwa sikap, persepsi, dan nilai-nilai individu memengaruhi kecenderungan berperilaku. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ( $p = 0,002$ ). Temuan ini menunjukkan adanya attitude-behavior gap, di mana meskipun masyarakat memiliki sikap yang positif, hal tersebut belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata. Beberapa faktor seperti kebiasaan lama, kurangnya fasilitas, atau tekanan sosial bisa menjadi penghambat aktualisasi sikap positif dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan tabel 5. hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sarana dan prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ( $p = 0,019 < 0,05$ ). Responden yang menyatakan sarana dan prasarana tersedia/layak lebih banyak berperilaku baik dalam pengelolaan sampah (90,0%), sedangkan pada responden yang menyatakan sarana dan prasarana tidak tersedia/tidak layak, hanya 1,2% yang berperilaku baik, dan 2,6% masih menunjukkan perilaku kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Wijayanti, 2023) menemukan bahwa dari 92 responden di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar, 55,4% menyatakan fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia sudah memadai, dan ini berpengaruh

signifikan terhadap perilaku masyarakat ( $p = 0,044$ ). Fasilitas yang dimaksud meliputi ketersediaan tempat sampah, jarak ke TPS, keberadaan armada pengangkut, dan alat daur ulang. Ketersediaan ini membuat masyarakat lebih mudah membuang sampah sesuai prosedur dan meningkatkan partisipasi dalam daur ulang.

**Tabel 5. Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo Tahun 2025**

Sarana dan Prasarana	Perilaku Pengelohan Sampah Rumah Tangga				Total		P- value
	Cukup		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Tersedia/Tidak Layak	2	2,6	1	1,2	3	3,8	0,019
Tersedia & Layak	5	6,2	72	90	77	96,2	
Total	7	8,8	73	91,2	80	100	

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tjolle & Warami, 2020) di Kabupaten Manokwari hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan, sementara pendidikan formal dan arahan tokoh masyarakat berpengaruh nyata. Ini mempertegas kesimpulan bahwa fasilitas saja tidak cukup tanpa dukungan edukasi dan leadership komunitas

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Wijayanti, 2024) juga menegaskan pentingnya sarana prasarana dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Di Kelurahan Sekaran, mereka menemukan bahwa keberadaan fasilitas seperti tempat sampah terpilah, jadwal pengangkutan sampah yang jelas, serta tersedianya TPS yang bersih dan mudah dijangkau, memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah ( $p = 0,001$ ). Dengan demikian, lingkungan yang didukung oleh fasilitas yang memadai akan mendorong konsistensi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Dalam konteks Kelurahan Lagaligo, sebanyak 96,2% responden menyatakan bahwa sarana dan prasarana tersedia dan layak, yang mendukung kesimpulan bahwa infrastruktur yang baik mendorong perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik.

Menurut teori Green, sarana dan prasarana termasuk dalam kategori enabling factor. Faktor ini mempermudah individu untuk melakukan perilaku tertentu. Ketika fasilitas tersedia dan layak, maka masyarakat memiliki akses dan dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan pengelolaan sampah yang benar.

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa perilaku pengelolaan sampah di pasar dipengaruhi oleh tindakan pedagang, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kebijakan pengelola pasar. Peneliti berasumsi bahwa semakin baik tindakan pedagang dalam membuang dan memilah sampah, semakin kecil kemungkinan terjadinya penumpukan sampah. Selain itu, diasumsikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah dan fasilitas pengangkutan, mendukung terciptanya lingkungan pasar yang bersih. Kebijakan pengelola pasar diasumsikan berperan sebagai penguat, di mana kebijakan yang jelas dan diterapkan dengan konsisten mendorong pedagang untuk lebih patuh mengelola sampah. Asumsi ini dibangun

berdasarkan teori perilaku dan didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan kecenderungan hubungan antar variabel tersebut, meskipun dalam praktiknya faktor sosial, budaya, dan kebiasaan lokal juga dapat memengaruhi hasil penelitian.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lagaligo Kota Palopo berhubungan secara signifikan dengan peran petugas kebersihan, sikap masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Ketiga faktor tersebut terbukti memengaruhi praktik masyarakat dalam mengelola sampah, di mana semakin baik dukungan petugas, sikap masyarakat, dan sarana yang tersedia, maka semakin optimal perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, petugas kebersihan, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sampah untuk mendukung kesehatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Devi, N. L., Harahap, D. A., & Dewi, A. (2021). Hubungan sikap, persepsi risiko, dan motivasi terhadap perilaku keselamatan pekerja penyortir sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/jkli.v20i1.1234>
- Dwi, A., & Adry, A. (2020). Peran petugas kebersihan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 67–74.
- Febriyanto, H. (2021). Indonesia sebagai penghasil sampah terbesar di dunia. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 12(3), 55–62.
- Fadhilah, N., & Wijayanti, R. (2023). Sikap masyarakat dan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 18(2), 120–127. <https://doi.org/10.xxxx/jkma.v18i2.5678>
- Ilma, N. L., Pratiwi, E., & Kurniawan, H. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Lingkungan*, 19(4), 311–320.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2022*. KLHK. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Kristanti, D. A., Santoso, B., & Lestari, P. (2021). Pengetahuan, sikap, dan dukungan petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18(2), 145–154.
- Muhammad, R., Nur, A., & Wibowo, S. (2022). Urbanisasi dan timbunan sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Perkotaan Berkelanjutan*, 10(1), 33–44.
- Pemerintah Kota Palopo. (2023). *Laporan pengelolaan sampah Kota Palopo tahun 2019–2021*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Palopo.
- Rahmawati, D., & Wijayanti, R. (2024). Hubungan sikap dan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 22–31.
- Ratih, S., Listiono, B., & Dwibarto, M. (2024). Peran petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(2), 101–109.
- Ridwan, A. (2024). Sikap masyarakat dan tindakan pengelolaan sampah di Pulau Barrang Lompo. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 12(1), 77–85.
- Rizky, A., & Wijayanti, R. (2023). Sarana prasarana dan perilaku pengelolaan sampah rumah

- 
- tangga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 88–95.
- Sekarsari, D., Nugroho, F., & Wulandari, A. (2023). Proyeksi timbulan sampah global: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), 99–108.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). (2024). *Data timbulan dan pengelolaan sampah Provinsi Sulawesi Selatan*. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Tjolli, J., & Warami, H. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(3), 201–210.